

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

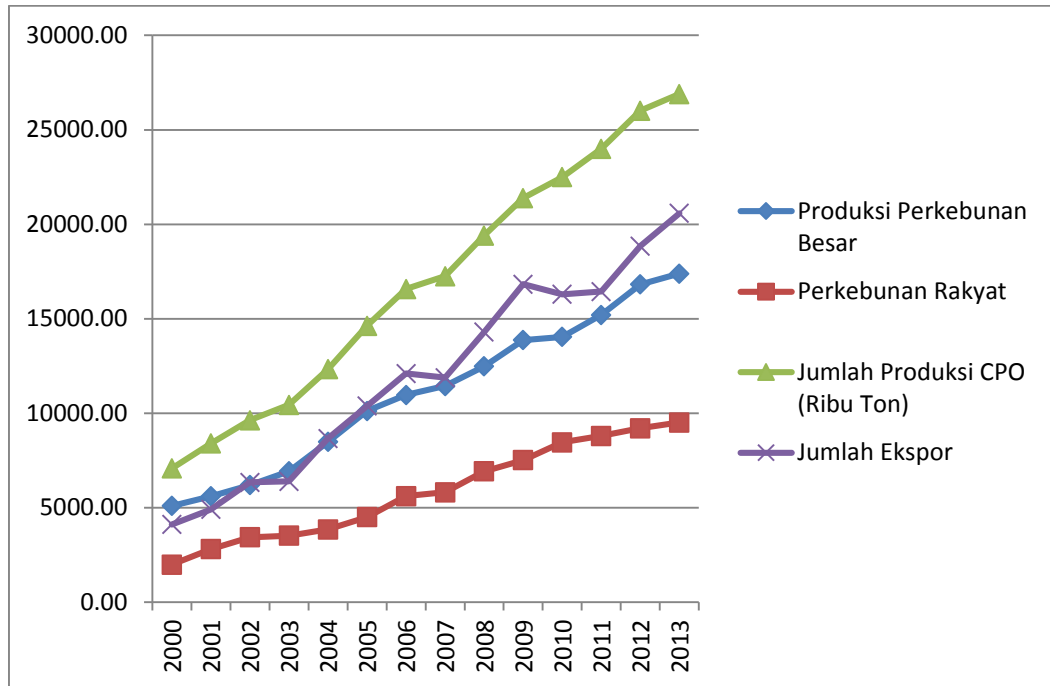
Globalisasi ekonomi mendorong perekonomian suatu negara ke arah yang lebih terbuka. Perekonomian terbuka dalam arti terjadinya perdagangan internasional, aktivitas ekspor impor merupakan cerminan dari perdagangan internasional. Perdagangan internasional sendiri dapat didefinisikan sebagai pertukaran barang dan jasa antara penduduk dari negara yang berbeda dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tanpa adanya perdagangan internasional suatu negara akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri secara efektif. Oleh karena itu setiap negara cenderung melakukan spesialisasi produksi suatu komoditas yang ongkos produksinya relatif lebih rendah ketimbang negara lain dan kemudian memperdagangkan surplus produksi tersebut dengan negara lain. Suatu negara dapat membeli barang atau jasa dengan harga yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan memproduksi sendiri dan dapat menjual produksinya ke negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Industri kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis sektor pertanian (*agro-based industry*) yang banyak berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam. Hasil dari industri tersebut dapat digunakan sebagai bahan dasar industri lainnya seperti industri makanan, industri kosmetika dan industri

sabun. Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat, karena terjadi peningkatan jumlah produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Kebun dan industri kelapa sawit menyerap lebih dari 5,5 juta petani dan tenaga kerja dan menyumbang sekitar 4,5 persen dari total nilai ekspor nasional. Hal ini telah menjadikan Indonesia sebagai Negara pengekspor *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia tentu saja pencapaian ini berkat dukungan dan ketersediaan lahan, tenaga kerja yang murah serta pertumbuhan permintaan dunia atas pasokan CPO, terutama untuk memenuhi bahan baku energi alternatif (*biodeiesel*). Pada tahun 2011, berkembang isu kurang baik mengenai industri kelapa sawit Indonesia, yaitu maraknya penggantian fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit, sehingga beberapa negara enggan membeli CPO dari Indonesia. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi volume dan nilai ekspor kelapa sawit pada tahun 2011.

Perkembangan tanaman kelapa sawit telah dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia dan menjadi unggulan tanaman perkebunan. Hal ini dikarenakan kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Selain itu perkembangan perkebunan kelapa sawit juga didukung oleh produk-produk turunan kelapa sawit yang beraneka ragam dan mempunyai banyak kegunaan. Saat ini Indonesia merupakan negara nomor satu penghasil CPO terbesar di dunia di atas Malaysia dan menjadi negara

eksportir CPO terbesar di dunia. Industri kelapa sawit di Indonesia dalam dua puluh tahun belakangan ini pertumbuhannya sangat signifikan.



**Gambar 1.1**

Sumber: Badan Pusat Statistik

Perkembangan industri kelapa sawit sangatlah pesat. Sejalan dengan kemajuan teknologi di Indonesia dan semakin meningkatnya kebutuhan akan minyak nabati, maka dibutuhkan peningkatan mutu dari produk minyak nabati tersebut. Indonesia yang didukung oleh sumber daya alam yang baik, dengan keadaan alamnya yang tropis dan tenaga kerja yang mencukupi serta pemasaran yang sudah jelas memiliki potensial menjadi penghasil CPO yang berkualitas di dunia. Berdasarkan grafik tersebut produksi Minyak Sawit mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun tidak diiringi dengan kualitas dari minyak sawit tersebut. Indonesia lebih banyak mengeksport bahan mentah (belum diolah) sehingga nilai

jual produk tersebut tidak terlalu besar, padahal ketika Indonesia mampu mengolah minyak sawit tersebut (sebagai contoh minyak goreng) akan menambah nilai jual sehingga profit akan didapat oleh produsen Indonesia lebih besar dari sebelumnya.

Kegiatan transaksi perdagangan, baik ekspor maupun impor CPO, menggunakan mata uang asing yang biasa dilakukan dalam bentuk dollar AS. Pada saat terjadi depresiasi rupiah, maka harga komoditas ekspor akan menjadi semakin murah di pasar dunia, sehingga jumlah permintaan akan semakin meningkat. Namun pada saat kita memenuhi permintaan CPO dari negara lain tentunya juga harus mementingkan kebutuhan (kecukupan) dalam negeri terlebih dahulu agar tidak mengimpor dikarenakan kekurangan komoditas akibat ekspor yang berlebihan.

*Crude Palm Oil (CPO)* termasuk dalam struktur pasar monopolistik karena penjual (perusahaan) sangat banyak sampai tahun 2013 terdapat 1605 perusahaan. Produk olahan yang dihasilkan juga bersifat homogen dan terdeferensiasi seperti minyak goreng. Tiap tahun perusahaan CPO baik didalam maupun luar negeri semakin bertambah yang mengakibatkan persaingan semakin ketat. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas dari perusahaan agar output yang dihasilkan dapat bersaing dengan perusahaan CPO luar negeri guna memperoleh pangsa pasar dunia sebagai pengeksport CPO terbesar dengan kualitas terbaik.

Meningkatnya lahan perkebunan sawit di Indonesia diirngi dengan peningkatan tenaga kerja pada perusahaan kelapa sawit. Upah menjadi salah satu indikator yang menentukan produktivitas dari tenaga kerja. Jika tenaga kerja lebih produktif akan terdapat peningkatan output baik dari jumlah maupun kualitas dari

barang tersebut. Sehingga kita dapat bersaing dengan negara lain agar menjadi negara pengekspor Minyak Sawit terbesar dengan kualitas terbaik di dunia.

Dengan dilatarbelakangi oleh hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Produksi *Crude Palm Oil (CPO)* dan Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani terhadap Daya Saing Ekpor *CPO (Crude Palm Oil)* Indonesia pada tahun 2012-2014”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa masalah daya saing pada *crude palm oil* di Indonesia disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kualitas produk kelapa sawit dalam negeri rendah
2. Tingkat upah buruh bidang pertanian rendah
3. Ketatnya persaingan antar negara pengekspor *CPO* di ASEAN

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah diatas ternyata masalah daya saing *CPO* Indonesia yang rendah meliputi banyak aspek, dimensi, cakupan yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh Produksi *Crude Palm Oil (CPO)* dan Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani Terhadap Daya Saing *Crude Palm Oil (CPO)* Di Indonesia Tahun 2012-2014”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Produksi *Crude Palm Oil* terhadap Daya Saing ?
2. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani terhadap Daya Saing ?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu yang berkepentingan khususnya tentang Produksi *Crude Palm Oil (CPO)* Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani terhadap Daya Saing Ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* di Indonesia. Sehingga penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

##### **Kegunaan praktis**

Penelitiann ini berguna sebagai bahan pertimbangan serta referensi bagi peneliti selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai salah satu pemecahan masalah dari Produksi *Crude Palm Oil (CPO)* dan Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani terhadap Daya Saing Ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* di Indonesia, sehingga penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak.